

BAB IV**HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA****A. Keadaan Umum Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus****1. Tinjauan Historis Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

a. Latar belakang berdirinya Madrasah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah:

- 1) Sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 alenia ke -4 bahwa salah satu tujuan Negara Indosesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia . Menyadari bahwa lembaga pendidikan Atas di Wilayah Kecamatan Dawe masih sangat jarang sekali, sedangkan lembaga pendidikan SMP/MTs sudah banyak berdiri, sehingga untuk menampung lulusan dari SMP/MTs di Wilayah kecamatan Dawe dipandang perlu untuk segera mendirikan Madrasah Aliyah
- 2) Memenuhi permintaan Masyarakat yang menghendaki agar didirikan atas yang menampung lulusan SMP/MTs.
- 3) Menyadari bahwa rata – rata sebagian penduduk kecamatan Dawe memiliki tingkat penghasilan lemah. Untuk itu perlu upaya menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang kurang mampu.

b. Sejarah singkat MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dari latar belakang tersebut diatas, maka diadakan rapat tentang pendidikan Madrasah Aliyah oleh Yayasan Ibtidaul Falah pada hari selasa tanggal 17 April 1990 dengan menghasilkan keputusan sebagai berikut;

- a) Membentuk panitia pendiri MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

- b) Konsultasi ke LP Ma'arif
- c) Mengajukan surat permohonan perjanjian pendirian Madrasah Aliyah.

Setelah rapat konsultasi dengan Ma'arif, maka berdirilah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan setatus TERDAFTAR dengan NSM 312 331 909 155. Kemudian pada bulan Maret 1999 Pengurus MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengajukan Akreditasi Madrasah tingkat Aliyah kepada tim KKMA, kemudian dari penilaian Akreditasi tersebut menghasilkan setatus baru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu DIAKUI dengan SK Diejen Binbaga Islam NO.B/E.IV/MA/158/2000 dan Akta Notaris No.5 tahun 1999n kemudian dengan Diakui dengan setatus MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang berjalan sampai sekarang.

2. Letak Geografis

MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tepatnya dijalan yang menghubungkan antara Kecamatan Dawe dengan Kecamatan Gebog yakni di Desa Samirejo. Lokasi MA NU Ibtidaul Falah memiliki batas – batas sebagai berikut :

- d) Sebelah Timur : Sawah
- e) Sebelah Selatan : Sawah
- f) Sebelah Barat : Jalan Kampung
- g) Sebelah Utara : Balai Desa Samirejo

Lokasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus jika dijangkau dengan kendaraan umum tidak terlalu sulit, sehingga mengenai transportasi tidak terlalu menjadi masalah.

3. Organisasi Sekolah

- a. Setruktur Organisasi Madrasah

Organisasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah dibawah LP Ma'arif Cabang Kudus dan Depag dan dibawah

naungan Ketua Yayasan Ibtidaul Falah. Selanjutnya Kepala Madrasah, Sarana Prasarana, Humas dan Agama, Tata Usaha, Wali Kelas, Dewan Guru. Adapun Setruktur Organisasi Madrasah adalah sebagaimana terlampir.

b. Visi

Visi dari MA NU Ibtidaul Falah adalah “ Terdidik dan Trampil dalam IMTAQ dan IPTEK, berakidah Ahlussunnah Wal Jama’ah “

Indikator Visi :

1) Terdidik

- a) Disiplin dalam berbagai hal
- b) Berkepribadian yang mulia
- c) Berilmu pengetahuan

2) Trampil dalam IMTAQ

- a) Hafal dan fasih dalam bacaan holat, gerakan sholat, keserasian gerakan dan bacaan
- b) Hafal dan fasih dalam dzikir dan do’a
- c) Mampu dalam membaca kitab salah (kitab kuning)

3) Tampil dalam IPTEK

- a) Trampil dalam mengoprasikan aplikasi teknologi informasi dan komputer
- b) Trampil dalam bidang servis otomotif

4) Beraqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah

- a) Berpegang teguh pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah
- b) Mengamalkan Ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah dalam kehidupan Sehari-hari

c. Misi

1) Terdidik

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Trampil IMTAQ
- Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan serta mampu membaca dan menganalisis ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, Kitab Salaf dan mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari
 - Melaksanakan pembelajaran ekstra kulikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat dalam bidang teknologi informasi dan otomotif
- 3) Beraqidah Ahlussunnah Waljama'ah
- Mewujudkan karakter Islami yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah dan mengaktualisasikan dalam hidup bermasyarakat.
- d. Tujuan Pendidikan Madrasah
- Secara umum, Tujuan pendidikan Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Bertolak dari tujuan pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah mempunyai tujuan sebagai berikut.
- 1) Terdidik
- Mampu memahami Ilmu Pengetahuan agama dan Umum
 - Mampu Mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari - hari
- 2) Trampil
- Memiliki ketrampilan IMTAQ dan IPTEK sebagai bekal hidup di masyarakat

3) Ahlussunnah Wal Jama'ah

- Mampu Mengamalkan Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah

4. Keadaan Guru

Di dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai seorang pengajar (*transfer of knowledge*) sekaligus sebagai pendidik (*transfer of value*) mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru amat berat, maka dibutuhkan tenaga profesional dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Karena kemajuan siswa tergantung dari tingka kemampuan masing-masing.

Keadaan guru di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, berbeda tingkat pendidikannya, dengan segala keterbatasan dan kelebihan para guru yang mengajar di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, yang diambil telah melalui pertimbangan yang matang yang di usahakan dapat bekerja secara baik dan optimal sesuai kemampuan yang dimiliki. Secara keseluruhan tenaga pengajar MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 34 yang terdiri dari 29 pendidik dan 5 tenaga kependidikan. tingkat pendidikan guru yang mayoritas S1 dan ada juga berpendidikan S2 sangat mendukung dalam terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif. Terutama pada pembelajaran Fikih gurunya juga sudah berpendidikan S1.

5. Keadaan Siswa

Siswa di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya proses kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan adanya kebutuhan kurikulum pendidikan saat ini terutama tambahan mata pelajaran salafiyah (muatan lokal) yang cukup lengkap, sehingga MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus selalu menjadi tujuan bagi masyarakat sekitar maupun dari

berbagai masyarakat yang berasal dari beberapa wilayah luar desa maupun luar kota. Adapun data siswa disini yang terdiri dari uraian berikut:

TAHUN AJARAN	KELAS		JUMLAH SISWA		
			L	P	JUMLAH
2015/2016	X		96	117	213
	XI	IPA	24	51	75
		IPS	73	49	122
	XII	IPS	73	83	156
	JUMLAH		266	300	566

Tabel. 1.2

Keterangan Data Siswa di MA Ibtidaul Falah

6. Sarana dan Prasana Pendidikan

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar KBM tentunya tidak dapat memalingkan kebenaran atau peran serta dari sarana dan prasarana penunjang pendidikan, Apalagi pada sebuah institusi pendidikan formal seperti MA NU IBtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Dalam laporan ini kami menggambarkan tentang operasionalisasi sarana dan prasarana MA NU Ibtidaul Falah Samirejo dawe Kudus sebagai berikut ¹:

- a. Tanah / Gedung/ Lokal
 - 1) Perencanaan pemanfaatan lokal
 - 2) Perencanaan pemilihan
 - 3) Pemeliharaan
 - 4) Penambahan atau rehabilitasi
- b. Meubeler / Alat Peraga
 - 1) Cheking inventaris

¹ Dokumentasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 16 Mei 2016, pukul 10.15.

- 2) Perencanaan perbaikan dan penambahan
 - 3) Perbaikan dan penambahan
 - 4) Pengatministrasian
 - 5) Penempatan Tugas
- c. Perpustakaan
- 1) Cheking Inventaris
 - 2) Perencanaan kebaikan dan penambahan
 - 3) Penataan dan penambahan
 - 4) Penyiapan petugas dan penyiapan
- d. Alat – alat yang lain

Yang dimaksud alat – alat yang lain adalah alat – alat yang disebut secara rinci. Alat – alat seperti : alat kebersihan, alat perbaikan, alat – alat elektronik, alat – alat pramuka, alat – alat UKS dll.

B. Data Hasil Penelitian

1. Data tentang Implementasi Metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam meningkatkan Interaksi Edukatif pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Proses pembelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah tidak hanya bertujuan memberi pemahaman tentang hukum Islam yang bersifat afektif saja, namun juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari. Maka untuk mewujudkan hal tersebut pembelajaran Fiqih mengacu pada Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan (PAIKEM), yang juga disesuaikan dengan Madrasah. Sesuai yang dijelaskan Bapak Syaifuddin Zuhri:

“kalau menurut saya metode yang digunakan ya itu ceramah pastinya, kemudian diskusi dan mata pelajaran Fiqih itu pasti ada metode praktiknya juga.. searangkan kita memakai KURTILAS ya mbak, jadi

pembelajaran itu memang harus menuntuk siswanya yang aktif, bukan lagi gurunya.. guru hanya mengawasi dan membimbing sebenarnya. Maka dari itu metode yang digunakan pun bervariasi mulai metode yang diambil dari model pembelajaran aktif, kooperatif, ataupun praktik itu sendiri,”²

Pelaksanaan pembelajaran Fikih di MA Ibtidaul Falah tidak hanya memerlukan penyampaian materi saja, namun mempraktikkan secara langsung bagaimana tata cara beribadah yang sesuai dengan hukum Islam, agar nantinya siswa tentu mampu mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Pelaksanaan pembelajaran Fikih yang tidak hanya mendengarkan saja, hal inilah yang akan memudahkan siswa untuk memahami dan mempraktikkan bagaimana tata cara beribadah yang baik dan benar. Dan dengan penggunaan berbagai macam metode juga diharapkan lebih meningkatkan interaksi edukatif yang terjadi selama proses pembelajaran, yang tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa.

Proses Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sudah berjalan secara efektif, termasuk metode yang digunakan oleh guru Fiqih dalam menyampaikan materi. Karena guru PAI khususnya mata pelajaran Fiqih sudah mendapatkan pengalaman dari berbagai pelatihan tertentu. Dalam pemilihan metode saat pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada pertemuan hari itu. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak H. Muhammad Syaifuddin Zuhri selaku kepala madrasah ketika wawancara dengan beliau pada hari Senin 16 Mei 2016.

“para guru sudah mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari berbagai usaha seperti bimbingan yang dilakukan oleh kepala madrasah, keikutsertaan para guru dalam MGMP dan seminar lainnya

²Wawancara dengan Bapak M. Syaifuddin Zuhri, selaku Kepala Sekolah MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, di Madrasah tanggal 16 Mei 2016, pukul 11.15 WIB.

untuk lebih menunjang ketrampilan-ketrampilan dalam melaksanakan pembelajaran. Pastinya mereka lebih mampu menerapkan apa yang mereka peroleh, termasuk penggunaan metode-metode dalam proses pembelajaran atau menyamapaikan metri dalam kelas. Yang saya lihat dan saya amati metode yang digunakan guru PAI, terutama Fiqih , itu sudah sesuai dengan materi yang dibahas pada hari itu.”³

Kaitannya dengan interaksi edukatif yang terjadi selama proses pembelajaran Fiqih sudah berlangsung cukup baik secara prosedural, mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi, akan tetapi dalam hal ini masih perlu ditingkatkan lagi dengan melengkapi atau mengembangkan berbagai komponen yang terkandung didalamnya seperti penggunaan metode yang disesuaikan dengan kondisi kelas ataupun materi yang disampaikan. Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah.

“untuk interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas sudah cukup efektif, karena dari beberapa unsur memang sudah sesuai semua, termasuk penggunaan metode. Tetapi masih perlu ditingkatkan lagi interaksinya. Dalam usaha peningkatan tersebut saya mengambil salah satu unsur yaitu penggunaan metode. Disini lebih dapat lebih meningkatkan interaksi edukatif yang terjadi dalam artian tidak sebatas guru dan siswa, tetapi juga adanya interaksi antar siswa itu sendiri yang bernilai edukatif.”⁴

Metode *Reciprocal Peer Tutorig* dipilih sebagai metode yang dapat meningkatkan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran Fiqih. Metode ini lebih menekankan aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang saling berinteraksi dalam bentuk diskusi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Sudiono.

³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak H. M Syaifuddin Zuhri, pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 11.15 WIB.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 11 Mei 2016, pukul 09.30.

“dalam penggunaan metode mengajar kalau saya seringkali menggunakan jigsaw. Tetapi saya juga menggunakan metode lain yaitu metode *Reciprocal Peer Tutoring*. Yaitu semacam metode diskusi, tetapi ada salah satu anggota kelompok yang berperan sebagai tutor atau istilahnya pengganti guru yang memimpin kelompoknya untuk melakukan pembelajaran.”⁵

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI bahwa penggunaan metode *Reciprocal Peer Tutoring* lebih menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran dan saling membantu antar siswa dalam memahami materi. Hal ini diungkapkan oleh siswa kelas XI IPS 1 yang bernama M, Akhlis Shofiyan.

“guru mata pelajaran Fiqih juga pernah menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam pembelajaran. Disini seperti diskusi biasa, tetapi bedanya dalam diskusi bukan saling mendebat satu sama lain, tetapi saling membantu untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru.”⁶

Selain itu siswa lain juga menyatakan hal yang sama dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring*, dapat meningkatkan interaksi edukatif. Sebagaimana yang disampaikan Idkha Choirin Nida.

“kalau menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* interaksi yang terjadi menjadi lebih aktif. Karena disini kita saling membantu jika ada materi yang belum dipahami.”⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh M. faiqul Azmi siswa kelas XI 2 kaitannya dengan implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam meningkatkan interaksi edukatif dalam pembelajaran Fikih.

“siswa lebih aktif jika pembelajaran Fiqih menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring*, jika dibandingkan dengan metode diskusi

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 11 Mei 2016, pukul 09.30.

⁶ Hasil wawancara dengan M. Akhlis Shofiyan siswa kelas XI IPS 1, tanggal 24 April 2016, pukul 08.15.

⁷ Hasil wawancara dengan Idkha Choirin Nida siswi kelas XI IPS 3, tanggal 05 Mei 2016, pukul 09.15.

yang lain. Yang biasanya ada siswa yang tidak ikut aktif dalam pembelajaran.”⁸

Alasan penggunaan metode *Reciprocal Peer Tutoring* adalah tercipta suasana pola komunikasi yang lebih bervariasi dimana dengan metode ini komunikasi yang terjadi anatar siswa akan lebih meningkat dengan adanya diskusi antar siswa yang sudah memahami materi secara kompeten dengan siswa yang belum dapat memahami materi sehingga pemahaman yang dimiliki oleh siswa akan lebih meningkat secara merata. Karena pada materi waris dan warisan ini membutuhkan lebih banyak waktu untuk memberikan pemahaman yang mendalam secara merata kepada peserta didik. Untuk itu dibutuhkan pula metode yang tepat agar dapat mensiasati hal tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih.⁹

Berdasarkan triangulasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan oleh Bapak Sudiono, implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* di kelas XI Madrasah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dilaksanakan secara terstruktur dengan cara:

- a. Guru menyampaikan materi kepada siswa.
- b. Guru memilih beberapa siswa yang akan berperan sebagai tutor
- c. Guru membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 4-5 orang, yang disesuaikan dengan jumlah siswa dan jumlah tutor dalam kelas
- d. Siswa mulai menyesuaikan dengan kelompok masing-masing dan guru memberikan intruksi atau aturan yang harus diperankan masing-masing siswa. Siswa yang berperan sebagai tutor harus membimbing temannya atau siswa lain dalam kelompoknya yang disebut sebagai *tutee* (orang yang ditutor).
- e. Siswa mulai berdiskusi. Siswa yang berperan sebagai tutor memimpin diskusi dan membimbing anggota kelompoknya yang lain (*tutee*)

⁸ Hasil wawancara dengan M. Faiqul Azmi siswa kelas XI IPS 2, tanggal 05 Mei 2016, pukul 09.15.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 09.30.

f. Guru memberikan kesimpulan dari materi yang disampaikan.¹⁰

Kaitannya dengan implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring*, disini peran siswa dalam pembelajaran yaitu sebagai pusat pembelajaran, karena proses interaksi yang terjadi lebih didominasi dan terfokus pada siswa, jadi siswa disini mempunyai peran yang utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan guru disini berperan sebagai pendamping yang nantinya bertugas mengarahkan, mendampingi proses berlangsungnya diskusi juga sebagai motivator yang bertugas memberi penguatan kepada para siswanya¹¹

Implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* dapat lebih meningkatkan interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas. Hal ini dibuktikan dari pengamatan yang peneliti lakukan dalam observasi kelas, bahwa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* lebih tercipta suasana yang didominasi oleh keaktifan para siswa itu sendiri, mulai dari diskusi antar siswa yang hidup, karena disini memang sistemnya berpasangan, kemudian keaktifan siswa yang mulai banyak bertanya dan saling membantu untuk mengerjakan soal, kemudian juga respon siswa yang dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diajukan oleh gurunya. dari sinilah dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang terjadi pun lebih meningkat yang sebelumnya hanya terjalin pola komunikasi satu arah, dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* pola komunikasi yang terjadi menjadi banyak arah.¹²

Hasil dari pembelajaran menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* juga dapat dilihat hasil dari evaluasi harian berupa soal yang diberikan guru setelah pembelajaran. Dari situ dapat dilihat bahwa terjadi

¹⁰ Hasil teknik triangulasi proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 09.30.

¹² Hasil observasi kelas pada mata pelajaran Fiqih, tanggal 07 Mei 2016, pukul 07.30.

peningkatan pemahaman siswa yang lebih baik dibandingkan dengan cara guru yang menyampaikan secara manual atau tradisional (ceramah). Siswa yang menjawab soal dengan tepat lebih meningkat atau lebih banyak. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih saat peneliti melakukan wawancara.¹³

Dari hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* pada mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat lebih menciptakan pola komunikasi yang bernilai edukatif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, atau dengan kata lain lebih tercipta pola komunikasi edukatif yang bersifat banyak arah yang dapat diamati saat proses pembelajaran Fiqih berlangsung serta dapat dilihat dari hasil evaluasi harian yang dilakukan guru setelah pembelajaran.

2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam meningkatkan Interaksi Edukatif dalam Mata Pelajaran Fiqih di di MA Ibtidaul Falah samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Berkaitan dengan implementasi suatu metode, hal yang sering muncul adalah suatu yang menghambat dan yang mendukung yang dapat mempengaruhi hasil dari implementasi metode itu sendiri. Dalam hal ini tidak terkecuali dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* pada mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus peneliti mendapatkan gambaran data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* pada mata pelajaran Fiqih. Sebagaimana dari hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran Fiqih di kelas XI.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 09.30.

“Faktor pendukung dari implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam mata pelajaran Fiqih adalah implementasi metode yang tidak memerlukan sarana atau alat bantu, yang membuat persiapan implementasi menjadi lebih mudah dikendalikan, rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa sehingga proses diskusi berlangsung cukup efektif. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* adalah siswa yang berperan sebagai tutor lebih sedikit, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai tujuan, kelas menjadi sedikit gaduh sehingga mengganggu kelas yang ada disampingnya.¹⁴

Faktor yang dapat mendukung implementasi dari metode *Reciprocal Peer Tutoring* tersebut adalah kreatifitas guru yang dapat menyesuaikan materi dengan metode yang digunakan saat pembelajaran. Dalam hal ini guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus memilih metode *Reciprocal Peer Tutoring* diterapkan pada materi waris dan wasiat, karena materi tersebut membutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga untuk memanfaatkan waktu secara efektif dibutuhkan metode yang tepat dalam pembelajaran. Kemudian dalam implementasinya metode *Reciprocal Peer Tutoring* tidak memerlukan sarana apapun sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien, faktor pendukung lainnya yaitu rasa antusias siswa yang tinggi dengan diterapkannya metode ini karena mereka akan lebih merasa nyaman belajar dengan temannya sendiri dan tidak malu bertanya ketika belum memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Sudiono selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih.

“kalau faktor pendukungnya itu berasal dari dari materi yang ada, yaitu memang cocok menggunakan metode ini. Dan metode ini saya terapkan hanya pada materi tertentu yaitu pada bab waris dan warisan. Kemudian dari segi sarananya, metode ini tidak memerlukan sarana atau alat pendukung selain buku ajar yang mengandung materi, untuk itu mudah diaplikasikannya. Dan dari siswanya itu rasa antusias yang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 09.30.

lebih dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Karena siswa yang belum paham dapat terbantu oleh temannya dan tidak merasa malu untuk bertanya jika belum faham.”¹⁵

Hal ini pun senada dengan yang disampaikan siswa kelas XI IPS 2 M. Faiqul Azmi bahwa siswa yang belum memahami menjadi lebih aktif dan antusias untuk mengikuti pembelajaran.

“kalau menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* itu siswanya menjadi lebih aktif. Yang biasanya hanya mendengarkan saja, disini mereka harus aktif melakukan aktifitas. Dan yang biasanya malu untuk bertanya pun menjadi tidak takut untuk bertanya jika belum faham. Karena mereka bertanya kepada temannya sendiri yang akan membimbingnya. Jadi rasa ingin tahunya akan lebih meningkat.”¹⁶

Selain faktor pendukung, dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring*, peneliti juga menemukan data tentang faktor yang menghambat dalam penerapannya. Faktor penghambat dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* tersebut adalah alokasi waktu yang kurang memadai dalam satu pertemuan yaitu 2x45 menit, karena siswa yang berperan sebagai tutor hanya satu orang siswa dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota, sehingga waktu yang dibutuhkan sedikit lama dalam diskusi. Faktor penghambat yang berasal dari diri siswa sendiri, yaitu siswa yang masih malu untuk melaksanakan perannya, siswa yang berperan sebagai tutor sedikit, serta suasana kelas yang kurang nyaman ketika sudah jam siang. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Bapak Sudiono.

“kalau faktor penghambatnya yaitu dari alokasi waktu yang terkadang masih belum cukup jika siswa yang berperan sebagai tutor dalam kelas itu masih sedikit, kemudian para siswa yang menjadi *tutee* juga sering mentertawakan temannya yang berperan sebagai tutor, sehingga siswa yang berperan sebagai tutor merasa malu untuk melakukan tugasnya.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 09.30.

¹⁶ Hasil wawancara dengan M. Faiqul Azmi siswa kelas XI IPS 2, tanggal 05 Mei 2016, pukul 09.15.

Hal ini sangat mempengaruhi berlangsungnya diskusi. Juga suasana kelas yang panas saat jam siang, yang membuat para siswa merasa tidak nyaman dan merasa kurang semangat dalam proses pembelajaran.”¹⁷

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu siswa yang berperan sebagai tutor dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* M. Faiqul Azmi

“kadang saya merasa malu jika saya menjelaskan sering ditertawakan oleh teman saya, sehingga penjelasannya kurang maksimal. Apa lagi kalau dalam satu kelompok saya harus membimbing lebih dari dua orang, jadi kadang waktunya itu tidak mencukupi untuk menjelaskan.”¹⁸

Selain M Faiqul Azmi, siswi kelas IPS 3 Idkha Choirinnida juga menyatakan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* pada mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah samirejo Dawe Kudus.

“kalau faktor pendukungnya itu siswanya yang lebih anusias untuk mengikuti pembelajaran, sehingga kelas menjadi lebih aktif. Dan penghambatnya itu kalau pas jam siang ruang kelas menjadi kurang nyaman sehingga menjadikan proses diskusi menjadi kurang kondusif.”¹⁹

Implementasi suatu metode tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi. Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, begitu pun dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* yang dilaksanakan di MA Ibtidaul Falah pada mata pelajaran Fiqih. Akan tetapi hal tersebut dapat diminimalisir dengan kreatifitas dan invasi dari guru yang bersangkutan, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 09.30.

¹⁸ Hasil wawancara dengan M. Faiqul Azmi siswa kelas XI IPS 2, tanggal 05 Mei 2016, pukul 09.15.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Idkha Choirin Nida siswi kelas XI IPS 3, tanggal 05 Mei 2016, pukul 09.15.

prosedur yang telah dirancang agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam setiap pembahasan materi tertentu.

C. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam meningkatkan Interaksi Edukatif pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, akhirnya peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan. Dari data yang terkumpul tersebut kemudian termuat dalam laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini yang telah dipaparkan di dalam pembahasan di atas, selanjutnya akan dianalisis sehingga dapat diinterpretasi dan selanjutnya dapat disimpulkan.

1. Analisis Data tentang Implementasi Metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam meningkatkan Interaksi Edukatif pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Istilah interaksi, pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik (*feed-back*) yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap pada anak didik.²⁰ Dalam proses interaksi edukatif itu sendiri terdiri dari berbagai

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 11.

komponen yang terkait yaitu tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat belajar, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Dari data yang diperoleh peneliti proses interaksi yang terjadi dalam kelas sebelum menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* lebih didominasi oleh aktifitas guru, dimana siswa disini bersikap pasif yaitu hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tersebut dan mulai memahaminya secara individual, dan keaktifan siswa kurang tercipta sehingga pola komunikasi yang terjadi hanya bersifat satu arah saja yaitu antara guru dan siswa saja.

Kegiatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* lebih menekankan aktifitas siswa yang dijadikan unsur utama. Metode *Reciprocal Peer Tutoring* adalah model pembelajaran kooperatif yang metode pembelajarannya dilakukan secara berpasangan dalam satu kelompok. Istilah *peer tutoring* (tutor sejawat) dalam metode ini terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang siswa yang kompeten untuk mengajar siswa lainnya.²¹ Metode ini menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan tema yang kompeten. Metode ini melibatkan pasangan tutor, satu anggota berperang sebagai tutor (pengganti guru) dan yang lain berperan sebagai *tutee* (orang yang ditutor). Tutor menyajikan sesuatu yang dapat berupa materi, soal atau suatu masalah yang perlu dipecahkan. Peran tutor adalah menyampaikan informasi pembelajaran yang telah disiapkan sesuai intruksi dari guru. Disini tutor tidak menyediakan jawaban jika *tutee* tidak dapat menjawab, tetapi tutor mendorong *tutee* untuk berpikir lagi atau

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, cet-1, hlm. 198.

bisa juga tutor menyajikan masalah-masalah alternatif lain yang sekiranya bisa dijangkau oleh *tutee*.²²

Implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* pada mata pelajaran Fiqih merupakan suatu bentuk pengembangan dari berbagai komponen yang ada dalam interaksi pembelajaran yang bernilai edukatif, yang nantinya akan lebih meningkatkan interaksi edukatif yang terjadi dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah disinggung diatas bahwasanya interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antar individu. Dengan diterapkan metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam pembelajaran Fiqih pada materi pembagian warisan di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini, proses pembelajaran yang awalnya lebih terpusat pada guru, akan lebih berkembang dengan adanya interaksi siswa satu dengan siswa lainnya dalam bentuk bimbingan dan bantuan. Dengan adanya hubungan timbal balik antar siswa akan menciptakan interaksi edukatif yang bentuknya tidak hanya satu arah melainkan akan menjadi banyak arah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* secara prosedural sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru yang terkaitan. Sesuai dengan alokasi yang sudah ditentukan dimana proses pembelajaran lebih ditekankan pada kegiatan inti. Karena dalam kegiatan inti ini proses implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* di implementasikan. Dari data tersebut juga peneliti menemukan bahwa implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* hanya dapat diterapkan pada bab-bab tertentu saja, karena tidak semua bab dapat diterapkan metode *Reciprocal Peer Tutoring* ini.

Guru mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah sadar bahwa pembelajaran tidak mungkin hanya diberikan dengan hafalan konsep dan

²² Miftahul Huda, *Coopeative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, cet ke-6, hlm. 128.

fakta. Akan tetapi harus dilaksanakan dengan kegiatan diskusi agar menjadi bekal bagi mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya sehingga siswa tidak asing lagi dengan kegiatan diskusi yang melatih kemampuan komunikasi antar siswa maupun keterampilan berbicara didepan umum. Implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* pada mata pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah secara konsep maupun praktek sudah terlaksana sesuai dengan konsep langkah-langkah dalam penerapan Metode *Reciprocal Peer Tutoring*, hal ini terlihat dalam:

- a. Sebelum kegiatan diskusi dimulai, guru membentuk kelompok sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas 4-5 orang.
- b. Guru juga membagi peran kepada masing-masing siswa, yaitu sebagai tutor dan *tutee*.
- c. Setiap siswa dalam kelompok ikut terlibat aktif selama diskusi berlangsung
- d. Siswa menjalankan prosedur yang telah dijelaskan oleh guru mata pelajaran Fiqih, dan menjalankan peran yang sudah ditentukan.
- e. Saat proses diskusi guru mengamati aktivitas siswa dan sesekali menegur atau memberikan arahan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam diskusi.
- f. Guru memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan materi di akhir diskusi.

Siswa merupakan unsur manusiawi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Siswa dijadikan pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa. Jadi, siswa adalah kunci yang menentukan untuk

terjadinya interaksi edukatif.²³ Sedangkan peran dan tugas guru dalam interaksi edukatif hanyalah sebagai pendamping, pembimbing, fasilitator, motivator dan juga evaluator yang nantinya dapat mendampingi siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Hal tersebut pun sesuai dengan hasil data yang diperoleh oleh peneliti dimana pusat aktifitas pembelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* lebih terpusat pada siswa. Dengan diskusi yang dilakukan secara berpasangan maka siswa lebih aktif dalam berdiskusi mengenai pendalaman materi yaitu dengan cara mengerjakan soal atau memecahkan masalah dengan bimbingan yang dilakukan oleh temannya sendiri. Kaitannya dengan peningkatan interaksi dalam proses pembelajaran dalam tesis yang ditulis oleh Nurtesti Handayani Mawasid bahwa menurut Sherman, baik siswa yang berperan sebagai tutor dan berperan sebagai *tutee* (yang ditutor) dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring*, akan mencapai pemahaman yang lebih baik apabila berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring*. Hal ini juga dapat meningkatkan interaksi yang positif dan penurunan interaksi yang bersifat negatif antara tutor dan *tutee*.²⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan data bahwa selama proses pembelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* lebih tercipta suasana yang didominasi oleh keaktifan para siswa itu sendiri baik siswa yang berperan sebagai tutor maupun siswa yang

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm. 51

²⁴ Nurtesti Handayani Mawasid, *Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dan tipe Reciprocal Peer Tutoring (RPT) ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo*, Tesis, 2011, diunduh dari <https://dglib.uns.ac.id>, diakses pada tanggal 27 Desember 2015 pukul 10.45 WIB.

berperan sebagai *tutee* (orang yang ditutor, salah satu siswa yang berperan sebagai tutor yaitu M. Faiqul Azmi yang bertugas membimbing temannya untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan kepada anggota lainnya. Dari sinilah diskusi antar siswa mulai hidup, artinya siswa yang aktif berbicara atau berdiskusi tidak hanya didominasi oleh satu atau dua siswa saja, tetapi semua siswa secara langsung ikut berpartisipasi aktif berdiskusi. Hal ini dibuktikan dari pengamatan peneliti terhadap siswa yang berperan sebagai *tutee* mulai banyak bertanya untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh tutor dan kemudian tutor memberikan arahan tentang cara mengerjakannya samapai *tutee* dapat mengerjakan secara mandiri. Kemudian keaktifan siswa juga ditunjukkan saat mereka secara bersama-sama dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diajukan oleh gurunya mengenai materi pelajaran. Dari hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* dapat lebih menciptakan pola komunikasi yang bernilai edukatif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, atau dengan kata lain lebih tercipta pola komunikasi edukatif yang bersifat banyak arah.

Hasil peningkatan juga didapat peneliti dari wawancara yang dilakukan dengan bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fiqih bahwa hasil dari evaluasi harian yang dilakukan setelah pembelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang lebih baik, hali ini ditandai dengan siswa yang menjawab soal dengan tepat lebih banyak dari pada hasil evaluasi yang dilakuakan saat guru menggunakan metode yang tradisional seperti penjelasan (ceramah). Jadi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan bahwatahapan dalam pembelajaran Fiqih ada tiga tahapan yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Tahap peencanaan ini berkaitan dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini memuat tujuan yang hendak dicapai siswa, pemilihan pendekatan dan metode yang digunakan serta memuat rancangan proses pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan aplikasi dari Rencana pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini dapat dilakukan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sudiono selaku guru mata pelajaran Fqih yang menerapkan metode *Reciprocal Peer Tutoring*, peneliti juga menemukan data tentang kelemahan serta kelebihan dalam implementasinya. Dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* juga terdapat kelemahan serta kelebihan yang memang dimiliki dalam implementasi metode-metode pada umumnya. Adapun yang menjadi kelebihan dari metode *Reciprocal Peer Tutoring* sebagai pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah :

- a. Siswa dapat belajar lebih nyaman dalam kelas, karena mereka belajar dengan temannya sendiri
- b. Dapat mengembangkan bakat berbicara atau menjelaskan kepada orang lain

- c. Dapat menumbuhkan rasa toleransi terhadap orang lain. Karena siswa yang berperan sebagai tutor akan merasakan posisi sebagai guru. Jadi mereka akan lebih menghargai jika gurunya menjelaskan
- d. Melatih kemandirian siswa dalam memahami dan memecahkan masalah.

Selain dari kelebihan yang terdapat dalam metode *Reciprocal Peer Tutoring*, disini juga terdapat kekurangan dari metode tersebut, adapun hal tersebut adalah:

- a. Kosentrasi dari siswa yang berperan sebagai *tutee* masih kurang, sehingga mereka sering mentertawakan temannya yang berperan sebagai tutor
- b. Dari poin pertama juga mengakibatkan siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran

Adapun tujuan dari implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* adalah untuk lebih meningkatkan interaksi edukatif yang terjalin bukan hanya anatar guru dan siswa ataupun terpusat pada guru, tetapi juga lebih meningkatkan interaksi edukatif yang terjalin antara masing-masing siswa dalam proses pembelajaran. Yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap hasil pemahaman siswa yang dapat lebih meningkat, karena mereka mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dari siswa yang berperan sebagai tutor. Dengan pemilihan materi yang dirasa sesuai dengan implementasi dari metode *Reciprocal Peer Tutoring*.

2. Analisis Data tentang Faktor Penghambat dan Pendukung tentang Implementasi Metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam meningkatkan Interaksi Edukatif pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Penerapan suatu metode tidak akan terlepas dari beberapa faktor akan dapat memengaruhi berjalannya implementasi. Hal ini juga terdapat dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam pembelajaran Fiqih di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Melihat faktor yang dapat mempengaruhi implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya dari keadaan lingkungan ruang kelas, mengenai kebersihan dan kenyamanan, dari aspek siswa seperti motivasi dan konsentrasi yang dimiliki masing-masing siswa, dari aspek kesiapan guru juga dapat mempengaruhi berjalan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring*.

Suatu pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan harusnya lebih memperhatikan kondisi yang sesuai, baik dari segi siswa, guru maupun lingkungan kelas. Adapaun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* di MA Ibtidaul Falah Samirejo dawe Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Kreatifitas guru yang dapat menyesuaikan pemilihan metode dengan materi yang akan disampaikan pada hari tersebut. Seperti pada materi waris dan warisan yang membutuhkan waktu yang relative lama, disiasati dengan pemilihan metode *Reciprocal Peer Tutoring* yang nantinya diharapkan siswa dapat menjalin interaksi yang edukatif antar siswa lain yang dapat memberikan pengaruh yang positif dalam pemahamannya.

- 2) Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring*. Hal ini dapat diamati dalam proses diskusi siswa yang belum memahami lebih aktif bertanya, dan secara aktif pula siswa lain memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa lain.
 - 3) Implementasi metode yang tidak membutuhkan alat bantu lainnya yang menjadikan pelaksanaan diskusi dengan menggunakan metode *Reciprocal Peer Tutoring* menjadi lebih mudah dan dapat menghemat waktu.
- b. Faktor Penghambat
- 1) Keadaan kelas yang kurang kondusif dan nyaman mengakibatkan kosentrasi siswa menjadi kurang, apalagi ketika jam mata pelajaran Fiqih pada waktu siang hari, dengan cuaca yang panas dan siswa yang sudah kelihatan capek karena sudah mengikuti berbagai mata pelajaran dari pagi hari.
 - 2) Rasa malu yang masih timbul dari siswa yang berperan sebagai tutor, hal ini dikarenakan siswa lain sering mentertawakan pada saat mereka memberikan penjelasan tentang materi yang belum dipahami. Sehingga proses diskusi pun kurang maksimal
 - 3) Dari jumlah siswa yang berperan sebagai tutor lebih sedikit jika dibandingkan jumlah siswa yang berperan sebagai *tutee*, hal ini dapat dilihat dari pembagian kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dengan tutor satu siswa. Sehingga siswa yang berperan sebagai tutor menjadi sedikit kuwalahan untuk menjelaskan.

Demikian merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi metode *Reciprocal Peer Tutor* pada mata pelajaran Fiqih memang selalu berjalan beriringan, karena dimana ada faktor pendukung maka disitu ada faktor penghambat dalam penerapan suatu

metode apapun. Dengan berbagai faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode *Reciprocal Peer Tutoring* dalam pembelajaran Fiqih, peneliti berangapan bahwa metode *Reciprocal Peer Tutoring* lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqih terutama dalam materi wasiat dan warisan. Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Hubungan yang harmonis dan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Situasi belajar siswa yang lebih nyaman, karena siswa belajar secara mandiri dengan temannya sehingga tidak ada rasa canggung untuk bertanya.
- c. Pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.
- d. Guru yang memiliki semangat dan perhatian yang lebih dalam memperhatikan aktifitas yang dilakukan siswa.

